

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

a. Peranan nilai sila-sila pancasila

1. Pengertian peranan nilai sila-sila pancasila

Peranan nilai sila-sila pancasila adalah fungsi atau kontribusi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila pancasila sebagai pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara berpikir individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia berperan penting dalam menjawab masa yang akan terus berkembang pesat mengingat sifat-sifat yang terkandung dalam pancasila dapat digunakan seiring dengan keberadaan negara Indonesia Hadiyanti (2019: 81).

Peranan nilai sila-sila pancasila adalah sebagai pedoman utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila pancasila berfungsi untuk mengarahkan sikap, perilaku, dan tindakan masyarakat agar sesuai dengan norma, moral, dan tujuan bangsa Indonesia. Penerapan nilai-nilai pancasila dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan sebuah tolak ukur akan keberhasilan dari implementasi nilai-nilai pancasila yang sudah ada dan dipercaya oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia, secara nyata nilai-nilai pancasila hidup dan berkembang sesuai dengan keberagaman masyarakat bangsa Indonesia Husnunnadia & Slam (2024: 55)

Peranan nilai-nilai pancasila harus diimplementasikan dalam bentuk praktik moral harian. Artinya, setiap tindakan harus dilandasi oleh kehidupan dengan nilai-nilai sila pancasila. Nilai-nilai pancasila merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia,

karena bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan Asmaroni (2016: 443).

Serangkaian nilai-nilai yang dimiliki pancasila yaitu, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta keadilan. Nilai-nilai ini bersifat universal dan objektif, yang berarti serangkaian nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila ini dapat digunakan dan diakui oleh negara lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila ini harus bisa diwujudkan dalam pembangunan moral, norma, kehidupan berbangsa, dan supremasi hukum Muhammad, Ma' ruf & Rahmat (2024: 73).

Nilai-nilai yang ada di pancasila bersumber pada kepribadian bangsa yang selaras dengan hati nurani bangsa Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa, nilai-nilai pancasila mesti dilihat dalam peraturan perundang-undangan Indonesia saat ini. Karena kemunculan pancasila dalam peraturan perundang-undangan dapat menjadi pedoman bagi seluruh rakyat Indonesia untuk bertindak serasi dengan peraturan perundang-undangan yang telah disesuaikan dengan pancasila. Pancasila bersifat subjektif, artinya jika nilai-nilai pancasila berkaitan erat dengan pengemban dan penunjang nilai-nilai pancasila itu sendiri, maka mereka adalah warga negara, negara, dan negara Indonesia Resama & Dewi (2021: 447).

Pembelajaran PPKn Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai sila-sila pancasila pada diri siswa. Nilai-nilai ini merupakan dasar bagi pembentukan karakter dan perilaku siswa sebagai warga Negara yang baik. Pancasila sebagai filsafat dari suatu bangsa mengandung makna bahwa dalam menjalani kehidupan beserta aspek-aspek di dalamnya seperti kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan harus berlandaskan dan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam pancasila. Nilai tersebut di antaranya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia, nilai dan makna yang disusun secara sistematis dan juga menyeluruh.

Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, Nilai sila pertama pancasila mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghayati keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pembelajaran PPKn, siswa diajak untuk mengembangkan sikap religius dan spiritual, serta menghargai ciptaan Tuhan.

Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Nilai sila kedua pancasila mengajarkan siswa untuk menghormati hak asasi manusia dan tidak melakukan diskriminasi terhadap orang lain. Dalam pembelajaran PPKn, siswa diajak untuk mengembangkan sikap empati dan toleransi, serta membantu orang yang membutuhkan.

Sila Ketiga, Persatuan Indonesia, Nilai sila ketiga pancasila mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan dan keragaman,

serta menjaga keutuhan NKRI. Dalam pembelajaran PPKn, siswa diajak untuk mengembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme, serta menghargai simbol-simbol Negara.

Sila keempat, Kerakyataan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Nilai sila keempat pancasila mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan melakukan musyawarah dan mufakat. Dalam pembelajaran PPKn, siswa diajak untuk mengembangkan sikap demokrasi dan partisipasi, serta menghargai hak dan kewajiban warga Negara.

Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia Nilai sila kelima pancasila mengajarkan siswa untuk menghargai kesetaraan dan keadilan, serta membantu orang yang kurang mampu. Dalam pembelajaran PPKn, siswa diajak untuk mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab sosial, serta menjaga lingkungan hidup.

Bangsa ini membutuhkan generasi yang benar-benar mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari karena dapat dilihat dari hari kehari semakin nampak tanda-tanda surutnya nilai-nilai pancasila dalam kehidupan. Contohnya banyaknya perilaku kekerasan dimana-mana, disekolah maupun dimasyarakat. Pancasila merupakan dasar sekaligus sebagai ideologi bangsa Indonesia menegakkan prinsip-prinsip kehidupan bernegara. Peran pancasila tentunya sangat penting di era globalisasi seperti sekarang ini. Dalam hal ini nilai pancasila berarti dikenal, diakui, dan dapat digunakan pula oleh negara lain

namun tetap melekat pada masyarakat, bangsa, juga negara Indonesia. Nilai Pancasila ini muncul berdasarkan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia sendiri yang saat ini menjadi landasan dan juga dasar dalam membentuk motivasi untuk melakukan sesuatu.

b. Nilai sila-sila Pancasila

2. Pengertian Nilai Sila-sila Pancasila

Nilai sila-sila Pancasila di sekolah khususnya di SMA adalah penerapan dan pengamalan nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, khususnya oleh siswa SMA. Nilai-nilai ini menjadi pedoman sikap, perilaku, dan interaksi antar warga sekolah agar tercipta lingkungan yang tertib, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Pancasila juga merupakan nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena berakar pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila inilah yang menjadi landasan dan motivasi dasar bagi semua perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan bernegara.

Pancasila merupakan identitas bangsa Indonesia sebagai jati diri bangsa berupa nilai hasil buah pikiran bangsa Indonesia. Pancasila sangat berkaitan dengan identitas negara Indonesia, identitas merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu negara guna menjadi identitas tersebut. Sehingga suatu negara dapat dikenal oleh negara lain. Bukan hanya sebagai pendiri Indonesia dimata dunia saja menjadi sebuah negara kesatuan yang memiliki kewibawaan dan kehormatan bangsa dan negara Damayanti & Nawawi (2023: 77).

Nilai-nilai Pancasila merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa. Dalam kehidupan kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun

seluruh masyarakat untuk bersikap sesuai dengan peraturan perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila Nisa, Larasati, & Supratman (2021: 42).

Nilai-nilai dalam sila Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak bisa dipisah, dan dilepaskan satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan saling terhubung. Pancasila terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu panca dan sila. Panca yang berarti lima dan sila yang berarti prinsip atau asas, dengan kata lain Pancasila adalah lima prinsip atau asas. Menurut Notonegoro Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia. Artinya Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara Indonesia yang dijadikan rumusan dan pedoman kehidupan dalam berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Semua sikap, tingkah laku, tindakan, dan dijiwai dan didasarkan pada nilai-nilai yang ada pada silanya.

Nilai Pancasila yang terkandung didalamnya sangat penting kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada lingkungan sekolah. Penerapan dalam setiap bentuk kegiatan di sekolah harus tercermin dengan nilai-nilai Pancasila agar ideologi bangsa Indonesia tertanam pada jati diri siswa. Dengan penanaman nilai-nilai Pancasila secara langsung mengaktualisasikan ideologi bangsa dan ikut menjaga marwah Pancasila. Peran sekolah sebagai pihak terkait dalam penyelenggara pendidikan mempunyai faktor penting dalam membentuk karakter siswa melalui sekolah yang efektif Rifka Alkhilyatul Ma' rifat, I Made Suharta (2024 : 44).

Pancasila juga merupakan nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena berakar pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila inilah yang menjadi landasan dan motivasi dasar bagi semua perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa, nilai-nilai Pancasila harus dilihat dalam peraturan perundang-undangan Indonesia saat ini karena Pancasila mampu menjadi pedoman bagi seluruh masyarakat dalam regulasi

untuk bertindak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang menyesuaikan dengan Pancasila.

Nilai Pancasila ialah landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa. Serta bernegara. Nilai-nilai Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelima sila Pancasila tidak bisa dipraktikkan secara terpisah, sebab dalam tiap sila-sila berasosiasi. Sebagai landasan negeri, Pancasila dijadikan pedoman dalam berperilaku serta dijadikan pijakan tiap keputusan penyelenggara serta penyelenggaraan negeri Nur Fadhli & Najicha (2021: 36).

Berikut pengamalan dan pemaknaan dari sila-sila Pancasila yaitu:

1. Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Mengajarkan kita untuk mengutamakan kehidupan beragama dan mempercayai Tuhan yang Maha Esa. Implementasinya yaitu melakukan kewajiban keagamaan yaitu sebelum memulai kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa. Saling mengingatkan teman untuk melakukan kewajiban agama.

2. Sila Kedua (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab)

Menjadi pedoman bagi peserta didik untuk bersikap adil kepada sesamanya. Implementasinya yaitu peserta didik menghargai dan menghormati bapak/ibu guru dengan memberi salam kepada bapak/ibu guru saat masuk kelas dan saling menolong saat ada warga sekolah mengalami kesusahan seperti teman yang sedang sakit.

3. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)

Mengajarkan kita untuk selalu mempererat persatuan dalam keberagaman. Implementasinya yaitu melaksanakan upacara setiap hari senin dan seperti hari-hari penting seperti (Hari Guru Nasional). Dan peserta didik mudah bergaul atau dapat bergaul dengan siapa saja tanpa memandang suku, ras, dan perbedaan agama.

4. Sila Keempat (Kerakyataan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan)

Mengajarkan kita untuk mengutamakan musyawarah di atas kepentingan kelompok maupun pribadi. Implementasinya meliputi berkolaborasi saat diskusi kelompok dan menghargai pendapat kelompok lainnya. Peserta didik sudah aktif bertanya saat diskusi (Berani mengemukakan pendapat).

5. Sila Kelima (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia)

Membangun keadilan dilingkungan sekolah. Implementasinya meliputi Bekerja keras dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Memberikan apresiasi terhadap sesama (misalnya saat temannya menjawab pertanyaan dengan benar).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa makna setiap sila pancasila akan benar-benar hidup jika diamalkan dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bernegara, sehingga nilai-

nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial menjadi pedoman dalam bertindak.

c. Pembentukan sikap demokrasi

1. Pengertian pembentukan sikap demokrasi

Demokrasi merupakan kebebasan yang diberikan kepada setiap orang yang memiliki hak yang sama untuk diberikan kesempatan dalam segala aktivitas kehidupan karena memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga setiap individu berhak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sikap demokrasi ini sudah sepatutnya dapat ditumbuhkan dilingkungan sekolah, baik dari kepala sekolah maupun guru untuk membentuk warga negara yang baik. Sangat kurang jika hanya diperoleh melalui pendidikan formal Nastiti (2023: 204).

Negara Indonesia menganut sistem demokrasi, yakni Negara yang kehidupannya ditentukan oleh rakyat. Demokrasi merupakan pemerintahan dari rakyat, sehingga kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan langsung oleh mereka atau wakil-wakil yang mereka pilih dalam sistem pemilihan umum yang bebas. Pembentukan sikap demokrasi pada warga negara Indonesia tentunya harus mengacu pada jenis demokrasi yang berlaku di Indonesia, yaitu demokrasi pancasila Dianti, Waluyati, & Fatihan (2020: 76).

Sikap demokrasi adalah perilaku individu, tindakan, perasaan, pandangan yang menjunjung tinggi persamaan, menghargai pendapat orang lain, musyawarah, kebebasan, dan tanggung jawab. Karakter demokratis sangat penting ada pada setiap diri siswa karena dengan adanya karakter demokratis siswa akan mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam bermasyarakat sangat dibutuhkan rasa toleransi, mandiri, tanggung jawab sehingga karakter demokratis harus dibangun pada siswa melalui kegiatan belajar mengajar Mahardin (2022: 108).

Nilai demokrasi seharusnya dijadikan cerminan atau pandangan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana seorang individu dalam bersikap dan berperilaku. Nilai demokrasi tersebut dapat dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan. Sikap demokratis suatu hal yang sangat diperlukan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Untuk mencerminkan perilaku yang demokratis maka perlu diciptakan lingkungan yang demokratis seperti memiliki rasa tanggung jawab, toleransi, lapang dada dalam menerima kekalahan, musyawarah yang baik, sehingga dalam hal ini sikap demokratis tidak hanya dipelajari melalui teori.

Kemudian yang kedua adalah sikap demokratis adalah salah satu hal yang dituntut dari kita di Negara kita dan dipandang penting dalam pendidikan. Karena melakukan perilaku demokratis dapat meningkatkan kemampuan kita dalam berinteraksi dengan

lingkungan sekitar. Partisipasi aktif siswa dalam keseluruhan proses pendidikan merupakan ciri pendidikan demokrasi. Sebaliknya, terdapat pola top-down yang berpusat pada guru Nastiti, (2023:19). Demokratis merupakan sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis juga dapat dikatakan sebagai pandangan hidup seseorang untuk mengutamakan persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga.

Sejatinya faktor pendukung yang paling utama dari penerapan nilai demokrasi ini adalah lingkungan sekolah, dimana proses tersebut dapat mempermudah peserta didik dan guru dalam menerapkan nilai dan sikap demokratis, sebab dengan adanya kebebasan dalam lingkungan sekolah dalam hal berpendapat akan membuat peserta didik terbiasa akan nilai-nilai demokrasi. Disekolah siswa dilatih untuk bersikap demokrasi melalui kegiatan belajar dikelas, guru memfasilitasi siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara bermusyawarah Rodiyana (2019: 11).

Pembelajaran yang interaktif dan partisipatif terbuka efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai demokrasi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang strategi pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan

siswa sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi ke dalam proses pembelajaran Rizal (2024: 11580).

Nilai demokrasi ini juga memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat di dalamnya. Faktor pendukung dari penerapan nilai demokrasi di kelas ini adalah lingkungan sekolah akan mempermudah peserta didik dan guru dalam menerapkan nilai dan sikap demokratis, sebab dengan adanya kebebasan dalam lingkungan sekolah dalam hal berpendapat akan membuat peserta didik terbiasa akan nilai-nilai demokrasi Sulistiyono (2021: 7).

Menanamkan pendidikan karakter demokrasi bisa dilakukan dengan menciptakan lingkungan kelas dimana di tunjukan perilaku kecil seperti mengambil keputusan dalam kegiatan diskusi. meningkatkan sikap demokratis peserta didik. Guru selalu menciptakan suasana pembelajaran dalam suasana demokratis. Sikap demokratis merupakan sikap yang penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan manfaat bagi peserta didik Ujipriyati, Muryaningsih , & Bintaro (2019: 30).

Maka dari itu, untuk menumbuhkan keyakinan akan baiknya sistem demokrasi, maka harus ada pola perilaku yang menjadi tuntunan atau norma/nilai demokrasi yang diyakini dan dipraktikan dalam proses pembelajaran disekolah. Perilaku demokratis perlu ditanamkan pada siswa sejak dini khususnya dalam pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan, perilaku-perilaku demokrasi tersebut meliputi:

a). Toleransi

Toleransi merupakan suatu perilaku yang menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak setiap individu, baik hak beribadat sesuai agama dan kepercayaannya, hak menjalin hubungan sosial dimasyarakat maupun hak-hak yang lain.

b). Menghargai Perbedaan Pendapat

Ciri dari berdemokrasi adalah adanya kebebasan untuk berpendapat. Oleh karena itu dalam kehidupan berdemokrasi harus mampu menjunjung tinggi adanya keragaman pendapat dari masing-masing individu. Perilaku menjunjung tinggi adanya perbedaan pendapat dalam kehidupan berdemokrasi ini ditunjukan dari adanya nilai untuk menghargai setiap pendapat yang dikemukakan orang lain.

c). Terbuka dan Menjunjung Tinggi Nilai-nilai dan Martabat Manusia

Perilaku terbuka dan kemauan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam kehidupan berdemokrasi. Tanpa adanya kemauan untuk terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat maka yang ada dalam kehidupan bermasyarakat adalah saling menghina, merendahkan, dan menjatuhkan satu sama lain.

d). Pengendalian Diri

Pengendalian diri dalam kehidupan berdemokrasi mutlak diperlukan agar setiap perbuatan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

e). Kemanusiaan dan Kebersamaan

Perilaku kemanusiaan dan kebersamaan adalah sudah menjadi salah satu nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berdemokrasi sebab sudah menjadi kodratnya manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial.

f). Ketaatan pada Peraturan Yang Berlaku

Taat dan patuh memiliki arti selalu melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Ketaatan dan kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

g). Mengutamakan Kepentingan Bersama

Tidak bersikap egois dan lebih mendahulukan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi.

Adapun beberapa faktor penghambat dalam upaya implementasi nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah antara lain :

a). Kurangnya dukungan orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Jika di rumah anak tidak dibiasakan untuk menyampaikan

pendapat, tidak didengarkan saat berbicara, atau selalu ditekan untuk patuh tanpa alasan, maka anak akan kesulitan menerapkan sikap demokratis di sekolah.

b). Lingkungan

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik dimana lingkungan yang bagus akan saling mendukung satu sama lain, saling bekerja sama, menghargai dan menghormati orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama. Sebaliknya jika lingkungannya buruk maka peserta didik cenderung melakukan perilaku negatif, seperti berkelahi, tawuran, *bullying*, bolos. Dan tidak mematuhi tata tertib sekolah.

c). Kurangnya pemahaman siswa tentang demokrasi

Siswa belum sepenuhnya mengerti arti kebebasan berpendapat, toleransi, dan tanggung jawab. Akibatnya, mereka bisa salah menggunakan kebebasan, misalnya berbicara tanpa menghargai orang lain.

d). Kurangnya keteladanan

Jika guru atau pihak sekolah tidak memberi contoh sikap demokratis misalnya, tidak adil atau pilih kasih, siswa akan sulit meniru nilai demokrasi tersebut.

d. Pembentukan sikap toleransi

a. Pengertian Pembentukan Sikap Toleransi

Pembentukan sikap toleransi adalah proses berkembangnya cara berpikir, perasaan, dan perilaku seseorang untuk menghargai serta menerima perbedaan yang ada di sekitarnya baik perbedaan suku, agama, budaya, pendapat, maupun gaya hidup. Toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan terhadap pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda dan atau yang bertentangan atau pengurangan yang masih diperbolehkan Kelly (2018: 23).

Dalam pembentukan sikap toleransi kepribadian seorang guru dapat berpengaruh dengan hasil yang didapatkan oleh siswa. Kepribadian seorang guru akan melahirkan nilai untuk dirinya ketika siswa melihat sosok pribadi guru yang mengajarnya seperti apa dan siswapun dapat menilai guru yang mengajarnya sebagai guru, sehingga guru harus melakukan teladan sikap yang baik, karena bagaimanapun secara sadar maupun tidak sadar, siswa akan meniru tingkah laku serta perkataan yang sudah guru lakukan Aeni (2021: 46).

Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk bisa saling menghargai satu dengan yang lain. Secara bahasa kata toleransi ini berasal dari kata latin yaitu

Tolerare yang memiliki arti sabar, menahan diri, atau membiarkan sesuatu terjadi. Penanaman sikap toleransi sejak dini pada peserta didik tidak hanya untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan, namun juga dalam menghargai perbedaan dan cara menyikapinya baik itu perbedaan dalam suku, ras, budaya maupun agama *Society* (2024: 44).

Toleransi adalah perilaku individu yang menunjukkan saling menghormati dan saling menghargai perbedaan yang beragam di Indonesia, hal ini bertujuan agar lingkungan masyarakat tercipta dengan harmonis dan penuh kedamaian. Toleransi merupakan proses pembentukan karakter yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Hal ini berupa sikap saling menghargai perbedaan, bersikap adil sesama manusia, dan memiliki rasa empati, dengan menanamkan hal tersebut akan membuat kehidupan bermasyarakat hidup rukun dan damai tanpa adanya konflik Aprilia (2025 : 637).

Toleransi diartikan sebagai saling menghormati melalui pengertian dengan tujuan mencapai perdamaian. Toleransi adalah salah satu cara untuk mencapai perdamaian. Toleransi dianggap sebagai komponen penting dalam mencapai perdamaian pada hakikatnya diartikan sebagai kebaikan hati dan saling menghargai. Di Indonesia, setiap orang harus menunjukkan karakter dan sikap positif terhadap pluralisme. Karena toleransi merupakan perilaku yang paling

mendasar, namun berdampak positif bagi keutuhan bangsa pada umumnya dan jaminan sosial pada khususnya Gentala (2023: 55).

Upaya penanaman sikap toleransi dapat dilakukan dengan mengkondisikan sekolah yang mengarahkan siswa untuk bersikap toleransi, membiasakan siswa untuk bersikap toleransi, melakukan kegiatan spontan serta memberikan teladan. Seorang guru merupakan model bagi siswa oleh sebab itu guru harus memberikan teladan yang baik kepada siswanya Bagastio Jauhari & Sayekti (2021: 9).

Sikap toleransi sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena peserta didik tidak bergaul hanya dengan satu teman saja tetapi harus mampu berteman dengan banyak teman. Dimana masing-masing peserta didik memiliki perbedaan mulai dari agama, suku, ras, sudut pandang. Maka dari itu peserta didik harus mempunyai sikap toleransi untuk menghargai serta dapat menghormati perbedaan tersebut.

Toleransi adalah kunci untuk menciptakan situasi belajar dan hubungan sosial yang baik disekolah. Oleh karena itu upaya untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan melalui berbagai aktivitas dan dalam berbagai lingkungan. Tanpa toleransi resiko konflik antar individu atau kelompok akan meningkat yang dapat mengganggu kedamaian dan stabilitas sosial secara keseluruhan Siregar (2024 : 326).

Sikap dan perilaku toleransi sangat penting untuk diterapkan disekolah, karena disekolah terdapat warga sekolah yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Sekolah juga merupakan wadah utama dalam pembentukan karakter peserta didik, dimana peserta didik bertemu langsung dengan lingkungannya. Sehingga toleransi sangat penting untuk diterapkan disekolah guna untuk menjalin hubungan kerjasama yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan disekolah. Hal tersebut menjadi suatu harapan dan bentuk perjuangan agar generasi yang akan datang akan mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dan harmonis meskipun berada dalam masyarakat yang beragam, serta memiliki sikap terbuka, dan menghargai perbedaan untuk menghadapi tantangan global. Menurut Aeni (2021:123) sikap toleransi sangat penting untuk diterapkan disekolah, karena peserta didik tidak bergaul hanya dengan satu teman saja tetapi harus mampu berteman dengan banyak teman maka dari itu sikap toleransi yang harus diterapkan antara lain:

a). Menghargai perbedaan

Menurut Supriyanto (2017: 68) Pendidikan adalah tempat tumbuh perbedaan dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara perbedaan. Siswa belajar menerima perbedaan agama, suku,

budaya, pendapat, dan latar belakang tanpa mengejek atau merendahkan.

b). Tidak melakukan diskriminasi

Selanjutnya yaitu menurut temuan Supriyanto (2017: 2) perlakuan diskriminasi adalah sebuah perilaku negatif maka dari itu Memperlakukan semua teman dengan adil, tidak memilih-milih dalam berteman atau bekerja sama.

c). Membiasakan kerja sama

Melalui tugas kelompok, siswa dilatih untuk bekerja dengan siapa saja, saling membantu, dan menghargai kontribusi orang lain. Menurut Sri Melianty, Nurhayati Tine & Nunung Suryana Jamin (2024 : 222) kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1). Tipe kepribadian

Tipe kepribadian disini adalah tipe ekstrovert dengan ciri-ciri bersifat terbuka, santai, aktif dan cenderung optimis dan tipe

introvert dengan ciri-ciri tertutup, pasif dan cenderung pesimis. Tipe introvert lebih bersikap intoleransi daripada tipe *ekstrovert*. Menurut Suminta (2017: 217) menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan rokhaniah, yang bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan, berkembang dan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu, serta bersifat khas dimana kepribadian masing-masing individu berbeda antara individu dengan yang lainnya.

2). Kontrol diri

Kontrol diri sebagai salah satu sifat kepribadian berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Kontrol diri tinggi akan mampu merubah keadaan dan menjadi alat untuk mengarahkan dan mengatur perilaku. Sejalan dengan Gunawan (2017: 19) kontrol diri adalah sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi implus-implus atau tingkah laku implusif.

b. Faktor Ekternal

1). Lingkungan Pendidikan

Toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Lingkungan pendidikan yang digunakan untuk proses sosialisasi adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Madarik (2025: 73)

lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi disekiling, proses pendidikan itu berlangsung yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati.

2). Identitas Sosial

Keadaan dimana individu menggunakan proses kognitif dan motivasional dalam menempatkan dirinya pada suatu kelompok. Sejalan dengan Rahmawati (2018: 79) menjelaskan bahwa identitas sosial yaitu sebagai rasa keterkaitan, peduli, bangga yang dapat berasal dari pengetahuan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat.

a. Cara untuk menanamkan sikap toleransi

Menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi anak diperlukan kerja sama yang utuh dan berbagai pihak. Perlu ada keterlibatan guru, orang tua, dan anak itu sendiri. Toleransi sama halnya dengan aspek moral yang lain, artinya nilai ini dapat dipelajari dan dibina. Berikut diantara cara membina nilai toleransi pada anak:

1). Keteladanan dan pembiasaan

Keteladanan yaitu orang tua, guru, atau pemimpin harus menunjukkan sikap toleransi secara nyata. Contohnya menghargai perbedaan agama, suku, atau pendapat, bersikap adil kepada semua orang. Dengan melihat contoh lnsung, anak atau orang lain akan

lebih mudah meniru sikap tersebut. Pembiasaan contohnya membiasakan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, dan membiasakan mendengarkan pendapat orang lain saat diskusi. Pendidikan Keteladanan (2022: 61) pembiasaan adalah pengulangan, dan juga sesuatu yang diamalkan, pebiasaan dalam pendidikan sifatnya sangat penting, karena melalui pembiasaan akan memasukan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang. Sedangkan keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan hidup melalui contoh dan perilaku yang baik untuk ditiru.

a. Peran orang tua

Orang tua menjadi contoh langsung bagi anak yaitu dengan cara menunjukkan sikap saling menghargai, baik kepada anggota keluarga maupun orang lain dan bersikap adil kepada semua anak. Anak cenderung meniru apa yang dilihat bukan hanya yang didengar. Menurut Aulia Diana & Suryaningsih (2024: 54) orang tua akan menjadi peran yang cukup penting untuk memberikan contoh bagi anak, karena anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh mereka. Jadi orang tua harus memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik setiap harinya, sehingga dapat dijadikan contoh yang baik oleh anak.

b. Peran guru

1).Sebagai teladan

guru harus menunjukkan sikap toleransi dalam keseharian yaitu menghargai perbedaan pendapat siswa, tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan latar belakang dan bersikap adil dan terbuka. Menurut Arfandi (2021: 2) positif dan negatifnya kepribadian guru akan dapat memberikan dampak secara signifikan terhadap siswa, oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar guru harus benar-benar memiliki kepribadian yang luhur yang bisa dicontoh oleh para siswa karena hal itu akan menjadi barometer tentang keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

2).Sebagai pembimbing

memberikan arahan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membantu siswa menyelesaikan konflik secara damai. Sejalan dengan Taneo & Mone (2023: 4) peran guru sebagai pembimbing yaitu membimbing dan menuntun siswa mengembangkan potensi dan kemampuan siswa dari yang belum bisa menjadi bisa sehingga proses dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Toleransi memberikan arti penerimaan terhadap perbedaan, merupakan nilai penting yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini dan toleransi melibatkan lebih dari sekedar penerimaan terhadap perbedaan itu sendiri, Toleransi termasuk pada jenis multikultural yang merupakan bentuk multikulturalisme dimana

berbagai kelompok budaya dihargai dan diakui dalam masyarakat. Menunjukkan sikap toleransi berarti menghargai dan memperlakukan setiap anggota sekolah secara adil tanpa diskriminasi, serta menyediakan layanan yang konsisten kepada semua siswa dalam kelas tanpa adanya perlakuan berbeda Ilham (2024: 987).

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

- a. Kholisah (2022) kualitatif deskriptif dalam penelitiannya yang berjudul *“Peranan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Pada I-Generasi dan Milenial yang Terkandung di Dalam Nilai-Nilai Pancasila”* menjelaskan bahwa pancasila memiliki peran penting sebagai dasar dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya generasi milenial dan generasi I (internet generation). Penelitian ini menekankan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan perilaku generasi muda, sehingga diperlukan nilai-nilai pancasila sebagai pedoman agar tidak terjadi degradasi moral.
- b. Jurnal ilmiah Dewantara, J. A., Hermawan, Y., (2021) studi literature (*library research*) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan”* menyatakan bahwa sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- c. Rini. Abshita. Dewi Nungki. (2017) kualitatif deskriptif *“Implementasi Sikap Demokrasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”* dalam penelitian tersebut membahas bahwa sikap demokrasi dapat diimplementasikan secara efektif melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PPKn). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang demokratis dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, berdiskusi, serta mengambil keputusan secara bersama.
- d. Lesilolo, H. J. (2020) kualitatif dengan pendekatan studi kasus *“Proses Pembelajaran yang Demokratis di Sekolah (studi di SMA Kolese De Britto Yogyakarta)”* menunjukkan bahwa pembelajaran yang demokratis di sekolah sangat penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Studi di SMA Kolese De Britto Yogyakarta menggambarkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi siswa, kebebasan berpendapat, serta dialog terbuka dapat menciptakan iklim kelas yang demokratis.
- e. Jurnal Ilmiah Sodik (2020) studi literature dalam artikel berjudul *“Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial*

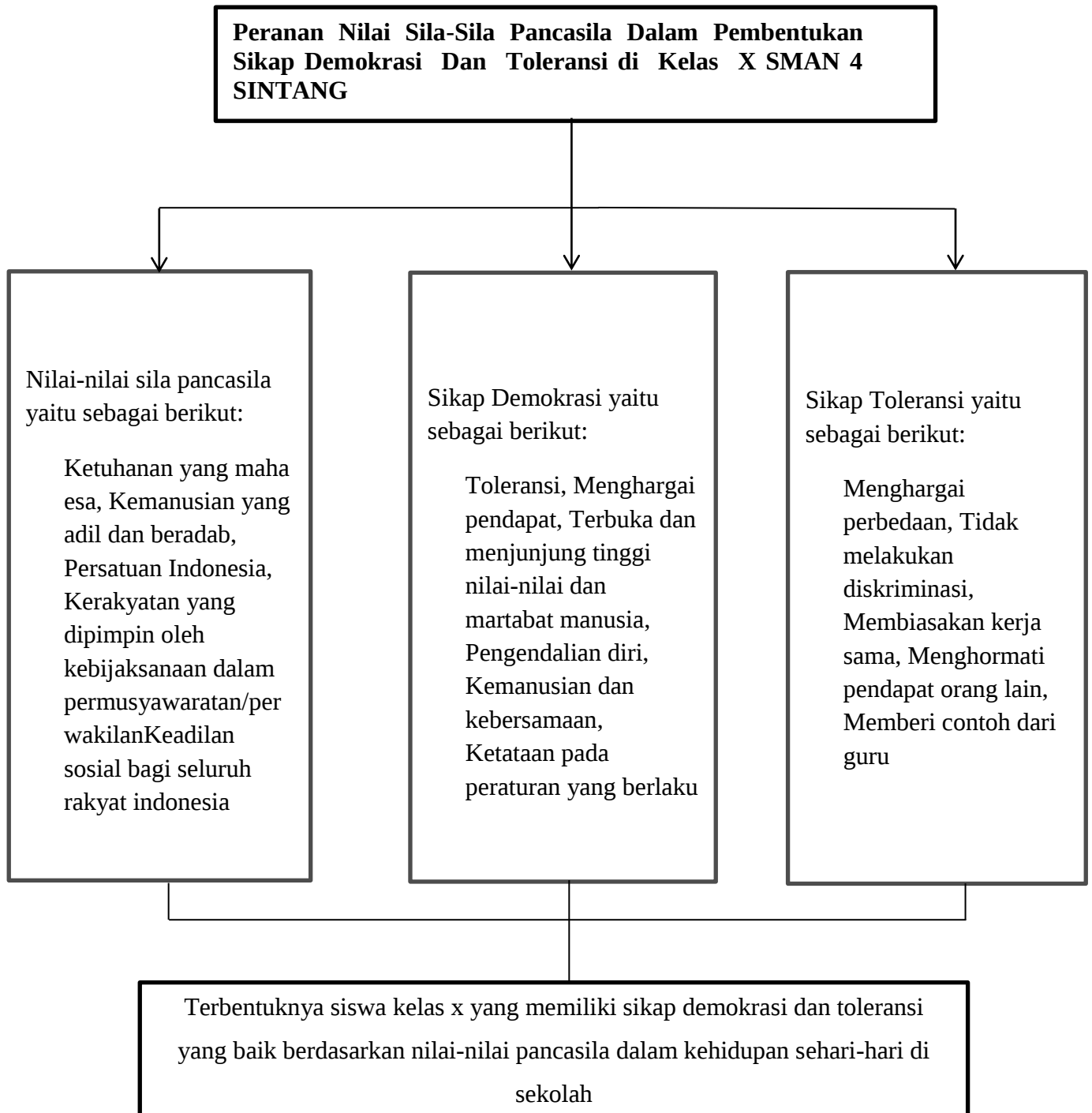
Masyarakat Indonesia” menjelaskan bahwa pendidikan toleransi memiliki peran penting dalam merespons keberagaman dan dinamika sosial masyarakat Indonesia yang plural. Toleransi dipandang bukan hanya sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

- f. Jurnal ilmiah Heriwati, A., & Manik, Y.M. (2023) kualitatif deskriptif dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendiidkan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa*” Penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan sikap toleransi antar siswa tidak terjadi secara otomatis, tetapi dibangun melalui proses pendidikan yang terencana di lingkungan sekolah.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah di identifikasikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesisan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar varibael Syahputri, Fallenia, & Syahfitri (2023: 161). Berdasarkan pengertian diatas maka yang menjadi fokus penelitian adalah “ Peranan Nilai Sila-sila

Pancasila Dalam Pembentukan Sikap Demokrasi Dan Toleransi Di
Kelas X SMA Negeri 4 Sintang.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir